BABU

TINJAUAN TEORI

1. Defenisi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk melakukan transformasi pengetahuan dan transformasi karakter. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang sesungguhnya, dalam artian manusia yang secara utuh dapat menunjukkan karakter yang sesungguhnya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia pendidikan adalah suatu proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan[[1]](#footnote-2). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari "education ’’dalam bahasa inggris, kata “education” berasal dari bahasa latin : ducere yang berarti membimbing (to lead), ditambah awalan "e” yang berarti keluar (out). Dengan demikian, arti kata pendidikan adalah suatu tindakan untuk bimbingan keluar.[[2]](#footnote-3)

Menurut Undang - Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menimuskan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara terhadap tuntutan perubahan

him 19.

zaman.[[3]](#footnote-4)

Sidjabat menyatakan bahwa “pendidikan berasal dari kata educates yang jabarannya educare dan educere. Kata yang pertama berarti melengkapi dengan gizi yang kuat dan kata yang kedua berarti membimbing keluar dari”.[[4]](#footnote-5) Ini berarti bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memberi bimbingan, sehingga akan mengalami perubahan baik pola pikir maupun pola tingkah laku terhadap seseorang. Hal senada diungkapkan Ahmad D.Marimba bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pembinaan kepribadian yang utama[[5]](#footnote-6)

Pendidikan memiliki dua asumsi dalam proses kehidupan manusia antara lain: 1.) Bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan dan direncanakan secara sistematis, melainkan merupakan bagian kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. 2.) Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara disegaja, direncanakan dan didesain dengan sistematis

berdasarkan aturan-aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat

atas dasar kesepakatan masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mendidik dan membimbing sehingga dapat memberikan makna terhadap pola pikir dan pola tingkahlaku, pendidikan pada akhirnya mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai {transfer of value). Artinya bahwa, pendidikan di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan keterampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi- potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan.13

Misalnya, memahami bahwa dengan mengikuti pendidikan maka akan mengubahkan pola pikir, karakter, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut 1.) Proses pemberdayaan (empowerment), adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadi kuat 2.) Proses pencerahan (enlightment) dan penyadaran (conscientization), merupakan proses menceralikan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dan yang tidak tahu menjadi tahu 3.) Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakarnya. 4.) Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik ke arah yang lebih harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.[[9]](#footnote-10) Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Dalam dunia pendidikan dikenal sejumlah usaha untuk hidup menjadi lebih baik.[[10]](#footnote-11)



Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang hams dipenuhi sepanjang hayat. Salah seorang di antaranya adalah Herbert Spencer, sebagaimana yang dikutip oleh S. Nasution, yang menganalisis tujuan pendidikan dalam lima bagian, yang berkenaan dengan: 1.) Kegiatan demi kelangsungan hidup 2.) Usaha mencari nafkah 3.) Pendidikan anak 4.) Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara 5.) Penggunaan waktu senggang.[[11]](#footnote-12)

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Herbert Spencer tersebut didasarkan atas apa yang dianggapnya paling berharga dan perlu untuk setiap orang bagi kehidupannya dalam masyarakat.[[12]](#footnote-13) Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Nasution, membedakan tiga kategori tujuan pendidikan, yaitu 1.) kognitif (head). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individual mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental, 2.) afektif (heart). Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, dan nilai-nilai atau perkembangan emosional dan moral, psikomotor (hand). Tujuan psikomotor menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris.[[13]](#footnote-14)

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, mampu

mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.[[14]](#footnote-15) Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang pasti. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu.

Proses pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai- nilai. Lingkungan fisik melingkupi lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang berarti tempat dan sekaligus memberi motivasi, dukungan bahkan hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan yang memadai akan mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan proses pendidikan, akan menghambat pencapaiaan hasil yang maksimal. Lingkungan sosial merupakan pergaulan antar manusia, antara pendidik dengan peserta didik serta orang- orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Melalui lingkungan sosial, akan mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Sementara lingkungan yang lainnya (lingkungan nilai), akan memberi tata kehidupan

nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan, yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan dampak dari pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan- lingkungan kerja.

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran balikan latihan. Ketiga bagian tersebut merupakan proses pendidikan. Mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dan kawasan atau domain- domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Bimbingan merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang lebih berfokus demi membantu pengembangan domain afektif, seperti pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, apresiasi dll. Pengajaran lebih berfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif sedangkan latihan pada domain psikomotor atau keterampilan.[[15]](#footnote-16)

1. Pembelajaran PAK
2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru dengan bertitik tolak pada asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama berhasilnya pendidikan. Konsep pembelajaran menurut

Corey, sebagaimana yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Landasan Psikologi Proses Pendidikan, adalah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan aset khusus dari pendidikan.[[16]](#footnote-17) Hal senada diungkapkan oleh Robbins yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.[[17]](#footnote-18) Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu kesempurnaan yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

1. Rencana Pembelajaran

Pembelajaran memiliki teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng,23 sebagai suatu disiplin ilmu dalam menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang hendak diajarakan pada siswa dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membentuk serta menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab.

1. Dasar Pembelajaran

Dasar dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan demi pencapaiaan tujuan yakni memperbaiki kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan desain pembelajaran, desain pembelajaran diterapkan pada siswa untuk belajar hidup mandiri, yang akan bermuara pada ketercapaiaan tujuan pembelajaran.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) Metode pembelajaran ada tiga jenis, meliputi: Strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaiaan pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dasar dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing, mengarahkan dan menuntun sehingga siswa mencapai kedewasaan dari segi intelektual maupun dari segi karakternya.[[20]](#footnote-21)

1. Sasaran Pembelajaran

Sasaran utama pembelajaran PAK yaitu membentuk pribadi peserta didik agar berkualitas, tidak hanya pengetahuan semata namun karakternya pun sudah mencerminkan keteladanan Kristus. Karena apa yang dilihat dari karakter peserta didik menjadi ukuran bagi masyarakat dan keluarga yakni bagaimana siswa dapat menjadi teladan bagi semua orang.

Proses pembelajaran PAK yang berbasis kompetensi adalah proses pembelajaran Kristiani yang diupayakan agar siswa mengalami sendiri pembelajaran melalui aktifitas-aktifitas kreatif yang difasilitasi guru.

1. Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran adalah suatu sistem belajar yang terencana dan sistematis dengan maksud agar proses belajar seseorang atau kelompok orang dapat mengalami perubahan, yakni meningkatnya kompetensi pembelajaran. Untuk itu, seorang guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran karena sudah seharusnya berusaha menciptakan sistim lingkungan yang kondusif agar kegiatan belajar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karenanya, pembelajaran memusatkan perhatian jpada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari

siswa”.[[21]](#footnote-22) Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka mengorganisasikan pembelajaran dengan maksimal, bagaimana isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber - sumber belajar yang ada, sehingga dapat berfungsi secara optimal.

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku peserta didik yang dapat dilihat atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru merupakan pemimpin sejati, pembimbing bahkan pengarah yang bijaksana, serta panutan para siswa untuk menuju tahap kedewasaan. Sehingga, keteladanan guru merupakan bagian dari pembentukan karakter yang dibutuhkan. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, namun seluruh hidupnya didedikasikan untuk kemajuan pendidikan. Karena itu, guru tidak hanya pintar untuk berteori di depan kelas namun terlebih dahulu sebagai suri teladan bagi siswa. Sebagai guru yang baik dan ideal tidaklah mudah, sebab guru diharapkan tidak hanya mengejar peningkatan gaji, materi pelajaran cepat selesai namun peningkatan kualitas peserta didik yang paling utama. Peranan guru bagi peserta didik adalah sebagai orang tua kedua di sekolah untuk mendidik, mengarahkan dan membimbing kepada pengenalan akan Yesus. Guru di sekolah harus menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal positif agar peserta didiknya terdorong untuk memanfaatkan waktunya melakukan hal yang positif pula.

Keteladanan gum berpengaruh pada peserta didik yang diajar. Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati. Guru akan memiliki kebribadian yang diidolakan jika berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi, guru dengan menjaga kewibawaan sehingga tidak berprilaku rendah hati di hadapan siswa padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata, cara pandang, dan berbagai respon yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi peserta siswa. Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap peserta didik, keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada peserta didik mencakup relasinya dengan penciptaNya antara lain keikhlasan, keluasan ilmu, sopan-santun, dan tanggung jawab. Tidak hanya itu, keteladanan dapat juga diperoleh dari orang tua, misalnya: kejujuran, amanah, pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai figur yang ideal bagi peserta didik, guru hams menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Disamping itu, tanpa keteladan yang diajarkan kepada peserta didik maka ilmu yang dimiliki hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah mengaplikasikan dalam hidupnya. Sehingga keteladanan memang merupakan proses utama dalam mendidik peserta didik.

Keteladanan merupakan kunci pendidikan sepanjang masa. Seseorang yang layak dijadikan teladan memiliki 3 kriteria, yaitu: 1.) Siap menjadi cennin bagi diri

sendiri ataupun orang lain 2.) Memiliki kompetensi minimal baik berupa sikap, ucapan, ataupun perilaku sehingga dapat dijadikan cerminan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain 3.) Memiliki kesamaan antara ucapan dengan tindakannya. Bagi seorang guru, harus memiliki komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.[[22]](#footnote-23)

2. Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih kesuksesan. Menurut Johar Permana Nursisto disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. Dengan pelatihan disiplin maka akan menumbuhkan kendali diri, pembentukan karakter, dan efisiensi. Dalam pembentukan karakter disiplin yang merupakan bagian dari cerminan guru imaka akan menghasilkan peserta didik berkualitas. Contoh kecil lain: siswa «diperlengkapi dengan melatih diri dari hal-hal kecil seperti pergi ke sekolah (menuruti «semua tata tertib sekolah), hal demikian jika dari awal sudah terkonsep/terpola secara

matang dalam diri peserta diidk maka akan dijadikan kebiasaan pada dirinya untuk diterapkan dimana siswa tersebut berada. Sehingga disiplin merupakan bagian dari nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan ketaatan pada peraturan. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tujuan disiplin sekolah adalah: pertama memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, kedua mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, ketiga membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan keempat siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Dalam menerapkan kedisiplian terlebih dahulu memulai dari diri sendiri. Oleh dari itu, kedisiplinan sangat perlu diterapakan bukan hanya untuk peserta didik semata namun semua pihak yang berada di lingkungan sekolah, sebab kunci dari keberhasilan adalah disiplin. Dengan demikian, kedisiplinan merupakan panutan karena dengan kedisiplinan maka terbentuklah jati diri yang bertanggungjawab. Penanaman kedisiplinan penting untuk diterapkan agar dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Jika kedisiplinan lemah, maka motivasi peserta didik untuk melakukan sesuatu menjadi berkurang. Akan tetapi jika kedisiplinan kuat maka kedisiplinan akan terpola dan melekat dalam diri untuk selalu diterapkan. Penerapan disiplin dapat

dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah peningkatan motivasi, penegakan aturan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAK adalah usaha sadar dari guru dalam memberikan keteladanan dan kedisiplinan kepada siswa baik dalam belajar dikelas maupun diluar kelas, yaitu terjadinya pembahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana pembahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama merupakan usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk memengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.[[23]](#footnote-24) Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran agama, dimana pendidikan agama berbicara bukan hanya dalam mangan sekolah melainkan pendidikan agama dapat terjadi di lingkungan tempat berdomisili. Dalam artian pendidikan agama tidak dibatasi oleh mang dan waktu. Pendidikan agama mulai ada ketika agama itu sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya sendiri.[[24]](#footnote-25) Pendidikan agama merupakan pendidikan yang membentuk karakter manusia, bukan sekadar ilmu pengetahuan seperti pelajaran lainnya. Meskipun demikian dapat juga dikatakan bahwa benih

pendidikan karakter itu telah ada sejak manusia diciptakan oleh Allah. Dalam kitab Kejadian digambarkan bagaimana Allah memberi perintah pengajaran kepada manusia pertama, sehingga mereka dimampukan untuk memahami kebaikan dan ketidakbaikan dalam melakukan sesuatu. Ketika manusia melanggar perintah Allah mereka sadar bahwa mereka telah berdosa karena itu muncul ketakutan dalam diri Adam dan Hawa yang membuat mereka saling mempersalahkan (Kej 3). Ini berati bahwa kesadaran tentang baik dan buruk telah ada dalam diri mereka. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi, supaya mampu memahami pikiran dan kehendakNya dan sanggup membedakan yang baik dan buruk. Karena adanya akal budi itu, sebelum bertindak, kita sering kali memikirkan nilai dan normal dari hal tersebut.[[25]](#footnote-26)

Berikut ini diuraikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Kristen :

Menurut Hieronimus, yang dikutip oleh Robert R. Borhlke dalam bukunya Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig.Loyola bahwa pendidikan bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat 5:48)[[26]](#footnote-27) Menurut Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di USA, yang dikutip oleh Robert R. Borhlke, dalam bukunya Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenins sampai Perkembangan PAK di Indonesia menyatakan bahwa proses pengajaran yang dilakukan agar siswa semakin berubah

dalam menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh umat sepanjang abad, agar menghasilkan gaya hidup Kristiani. Tujuan PAK dalam hal ini adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menaggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama.[[27]](#footnote-28)

C.L.J. Sherrill, sebagaimana yang dikutip oleh Robert R. Borhlke, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insan serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.[[28]](#footnote-29)

Dari uraian di atas maka diberi kesimpulan bahwa PAK harus berdasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritaNya yang akan menuntun agar siswa bertumbuh secara rohani setelah mengalami pembelajaran layaknya gaya hidup orang kristiani, serta siswa menyadari akan kasih Allah yang menuntut untuk hidup sempurna sebagaimana Yesus Kristus sempurna.

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Kristen maka terlebih dahulu menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai pendidik menurut Joseph Lewis

Sherrill mengatakan bahwa PAK merupakan usaha umat kristen untuk berpartisipasi dalam membimbing pembahan- perubahan yang terjadi baik pada diri sendiri maupun orang lain.[[29]](#footnote-30) Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung dalam Matins 28:18-20. Pendidikan Agama Kristen itu unik, berbeda dengan pendidikan umum karena prosesnya tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. Keterlibatan-Nya mutlak diperlukan karena Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter siswa.[[30]](#footnote-31)

PAK, merupakan proses pembelajaran yang membawa pembahan baik pada «diri sendiri maupun orang lain. Sebab Pendidikan Agama Kristen bukan hanya imendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter sehingga dikatakan berbeda dengan pendidikan umum lainnya.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, nnembimbing, menghantar peserta didik pada semua tingkat perkembangannya, untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan R.oh Kudus dimampukan untuk tetap teguh dalam persekutuan yang hidup dengan ^iuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah, yang dihayati dalam iidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh

Kristus.[[31]](#footnote-32) Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakliklak mulia, memiliki etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau pun kolektif kemasyarakatan. Tujuan PAK menurut J.M.Nainggolan dalam bukunya Strategi Pendidikan Agama Kristen mengandung 3 aspek penting 1.) Aims : tujuan yang akan dicapai pada akhirnya (menuju kedewasaan iman). Usaha pendidikaan melalui sekolah adalah menolong peserta didik bertumbuh baik secara spritual, maupun karakter. 2.) Goals : tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan, satu bulan atau beberapa kali pertemuan. Misalnya: tujuan dari kursus tiga bulan, membuat peserta kursus mampu menjelaskan makna dari pokok-pokok utama iman Kristen 3.) Objective: tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar mengajar yang telah diterima dalam satu kali tatap muka, misalnya sesudah bahan diberikan, para peserta didik dapat menyebutkan dengan benar hal- hal tertentu yang diberikan dalam pengajaran tersebut.[[32]](#footnote-33)

Dalam Pendidikan Agama Kristen hal yang hendak dicapai adalah kedewasaan iman. Seluruh proses PAK haruslah bertujuan untuk membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman. Kedewasaan rohani tidaklah terjadi secara tiba-

tiba, tetapi terjadi lewat pengajaran, beribadah, berdoa, bersekutu, dan mempelajari Firman Allah. Dengan itu, tujuan utama dari PAK adalah: a.) Pertobatan : menyangkut penyesalan dan kesedihan atas perilaku lama (2 Kor 7:9); berpaling dari perilaku dosa (Kis 8:22) kepada hidup baru di dalam Yesus Kristus (Mrk 1:15), b.) Pertumbuhan iman: terlihat dari 2 aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal adalah hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungannya dengan sesama. Pertumbuhan itu terjadi terus- menerus dalam pengenalan akan Allah (Kol 1-10), dalam kasih karunia (2 Ptr. 3:8), hidup dalam pimpinan Roh Allah dan segala jalan hidupnya dilandasi oleh kasih Allah (Mat. 22:37-40;l Kor. 13:4-7), tanda- tanda ini akan terus terlihat dalam hidupnya sehari-hari, c.) Pemuridan : murid dapat dibagi dalam dua pengertian yaitu, semua orang percaya adalah murid Kristus, mengikuti kehendak Tuhan agar hidup setia serta mewujudkan imannya sebagai pengikut Kristus, d.) Pembentukan spritual: PAK bertujuan untuk membentuk spritual peserta didik dengan sungguh- sungguh. Kata spritual berkaitan erat dengan “spirit” atau “roh” yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spritualitas merupakan kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya. Iman tidak akan tahan uji jika tidak disertai spritualitas. Tanpa spritualitas maka iman orang percaya tidak akan bersinar, lemah tanpa kekuatan, dan tidak menjadi ciptaan baru. Spritualitas memungkinkan orang-orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan didalam Yesus Kristus. PAK di sekolah haruslah bertujuan untuk membentuk

spritualitas dari peserta didik, e.) Penginjilan: menipakan amanat kepada gereja dan kepada orang- orang percaya dan berlangsung secara berkesinambungan. Orang- orang percaya harus pergi untuk menjadikan orang- orang lain menjadi murid

Kristus.[[33]](#footnote-34)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama kristen sangat penting sehingga tidak ada alasan untuk tidak diajarkan di sekolah. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama kristen sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan kreatifitas yang dimiliki. Dan semakin tertolong jikalau semua pihak ikut serta mendukung akan pembentukan karakter tersebut baik pihak keluarga, masyarakat dan sekolah.

1. Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Indonesia karakter diartikan sebagai watak, sifat, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada ;yang lain [[34]](#footnote-35). Dalam artian bahwa seseorang mempunyai watak, sifat atau karakter 'yang berbeda-beda. Perbedaan sifat ini muncul karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan lkebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula

bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.4' Dalam kamus filsafat karakter “ Inggris Character, Yunani charakter, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Beberapa pengertian menurut kamus filsafat: 1.) Nama dari jumlah seluruh ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran, 2.) Suatu struktur atau segi yang relatif mapan dan suatu kepribadian, yang menyebabkan ciri-ciri tersebut, 3.) Dengan adanya karakter (watak, sifat) dapat memperkirakan perilaku individu dalam pelbagai keadaan, dan karenanya juga dapat mengendalikannya. Dari hal tersebut, individu membentuk sifat-sifat kepribadiannya yang berguna bagi masyarakat. Karakter menemukan ungkapan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya 4.) Karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan- tindakan manusia. Watak atau karakter berpautan dengan seluruh perilaku individu, pada •dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap (dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga ■dipengaruhi prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan i nteraksi aktif dengan mereka[[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37)

Menurut Agoes Dariyako, mendefenisikan karakter sebagai “organisme nosikososial fisik dan lingkungan sosial, yang meliputi bakat, minat, sikap,

kecerdasan, emosi, kemampuan berpikir, berimajinasi dan memori.'14 Sehingga dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk mengubah seseorang menjadi manusia yang benar-benar memahami makna hidupnya dan mampu mengapresiasikan dirinya sebagai makhluk yang berguna sesuai dengan iman dan keyakinannya.

Dalam pandangan Saptono, pendidikan karakter dipahami sebagai “upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik {good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti {core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat”.[[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

Dari uraiaan di atas, maka pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengarah pada sebuah kehidupan yang cemerlang, manusia hidup saling menghargai dan menyatakan kasih tanpa membeda-bedakan di manapun berada. Dikatakan berkarakter kalau kehidupannya terpancar damai sejahtera. Kehidupan berkarakter adalah kehidupan yang indah karena di dalamnya ada damai sejahtera. Pendidikan karakter adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia cerdas tanpa dibarengi karakter, tentu akan menjadi bias, dan bisa mendatangkan bencana bagi manusia. Manusia tanpa karakter adalah mati. Karena manusia akan menjadi binatang yang berakal tetapi tidak mempunyai hati. “Kehidupan yang cerdas tanpa

disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan”.'1'’ Namun jika memiliki karakter yang dikembangkan seperti karakter kesetiaan untuk menyembah sang pencipta apa pun yang terjadi dalam hidup, namun tetap percaya dan berpegang teguh pada penciptanya.

Karakter bertanggungjawab, jujur, percaya diri, merupakan pembentukan karakter yang akan terpola jikalau sudah diterapkan pada peserta didik sejak dini. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka membangun kebersamaan diantara sesama manusia. Tanpa karakter dapat dipastikan bahwa kehidupan kita hanya akan menjadi sebuah pementasan sandiwara.

Karakter siswa yang dikembangkan antara lain:

1. Jujur

Jujur merupakan karakter yang sesuai dengan perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah sesungguhnya yang diinginkan untuk diperbuat. Sehingga dengan berkata jujur maka karakter seseorang dinyatakan.

1. Makna kejujuran

Kata jujur sudah tidak asing lagi terdengar, karena hampir setiap hari mendengar kata jujur. Jika tidak sama antara penyampaian dan kenyataan maka dapat dikatakan berdusta atau bohong. Sebenarnya jika tidak jujur, sama saja tidak percaya dengan [[39]](#footnote-40)

kemampuan diri sendiri atau dengan kata lain, tidak ada rasa kepercayaan diri dan telah membohongi diri sendiri dan juga orang lain.

1. Cara membiasakan dan medisiplinkan diri agar selalu jujur

Menerapakan sikap jujur memang sulit, tetapi hal itu telah menjadi tuntutan

hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yakni jalan sesuai kehendak Tuhan. Adapun beberapa cara yang bisa dimiliki agar selalu bersikap jujur : memiliki teman yang jujur dan menghindari teman yang berperilaku buruk (tidak terbawah arus dengan teman yang memiliki sikap tidak jujur), memiliki lingkungan yang jujur dan menghindari lingkungan yang berprilaku buruk. Dengan memiliki sikap demikian, membantu untuk tidak bersikap tidak jujur.

1. Memulai sikap jujur

Memulai sikap jujur awalnya nampak dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain untuk bersikap jujur. Dengan kesadaran dari hati, pasti sikap jujur akan tertanam dalam diri secara cepat, yang didasari niat yang ikhlas karena Tuhan. Agar diri sendiri bisa berubah menjadi lebih baik.

Sikap jujur seharusnya dimulai sejak kanak-kanak karena, semenjak kanak- kanak sikap jujur tersebut akan selalu melekat pada diri seseorang, sehingga tumbuh dengan membiasakan diri dan dibekali rasa percaya diri bahkan tanpa ada keraguan sedikit pun dari dalam diri.

1. Manfaat sikap jujur

Sikap'jujur merupakan sikap terpuji yang banyak sekali manfaatnya jika membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa manfaat, apabila bersikap jujur:

1. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa terbebani. Karena didalamnya tidak ada kebohongan yang harus ditutu-tutupi. Dalam perbuatan tidak ada yang disembunyi-sembunyikan. Secara leluasa dapat bebas melakukan sesuatu tanpa takud ketahuan oleh siapapun.
2. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri. Merasa optimis karena mampu melakukan sesuatu tanpa ada ragu walaupun hasilnya tidak terlalu memuaskan. Segala apapun, jika dilakukan dengan rasa percaya diri akan terasa senang karena dapat mengukurkan sejauh mana kemampuannya. Sehingga dimasa yang akan datang sangat mempengaruhi kehidupan dalam banyak hal, mulai dari pekerjaan, hubungan keluarga, hubungan masyarakat, hubungan pertemanan dan banyak lagi.
3. Kejujuran membuat orang memiliki sikap berani, kokoh tidak lentur, dan telah berpegang teguh bahkan tidak ragu-ragu dengan keputusan hidup.[[40]](#footnote-41)

Alkitab tidak memberikan suatu standar mutlak tentang kejujuran. Namun Alkitab banyak memberi petunjuk dan perintah yang berhubungan dengan kejujuran, agar setiap orang percaya memiliki karakter kejujuran, seperti Yesus Kristus. Contohnya dalam Alkitab yang memiliki sikap jujur: Hizkia yakni salah satu raja Yehuda yang terkemuka. Hizkia terkenal karena kesalehannya yang luar biasa. Alkitab mencatat: Ia melakukan apa yang baik, apa yang jujur, dan apa yang benar di hadapan Tuhan (2 Taw. 31:20 -21; Yes. 38:3). Kesungguhan dan kepasrahannya kepada Tuhan tidak dapat diragukan lagi (2 Raja-raja 18:5,6).

Ayub 1: 8, Kitab Ayub menceritakan balivva ayub adalah orang yang saleh dan jujur (1:1). Ayub taat dan setia beribadah kepada Allah, bermoral, takut akan Allah dan menjauhi kejatahan. Kebaikan, kejujuran dan kesalehan ayub tidak bisa dupungkiri lagi karena Allah sendiri yang memuji kejujuran Ayub (1:8).

Kis 5:1-11, belajar dari kisah Ananias dan Saflra, di mana kebohongan mereka akan mempengaruhi orang-orang Kristen mula-mula. Suami-istri menjual sebidang tanah dan menyimpan sebagian uangnya untuk mereka sendiri serta membawa sisanya kepada rasul sebagai persembahan. Apa yang salah dalam kasus ini, mereka tidak salah karena menyimpan sebagian uangnya, tetapi yang salah adalah tipu daya yang mereka lakukan. Mereka berusaha membuat orang-orang percaya bahwa mereka telah memberikan segalanya.

Proses pengembangan kejujuran harus dimulai dari keluarga dan akan diperlengkapi di sekolah ketika sudah masuk sekolah. Keluarga dan sekolah merupakan tempat ideal untuk menanamkan sifat kejujuran. Jika sifat jujur sudah ditanamkan sejak dini dalam diri siswa baik melalui keluarga maupun sekolah, maka karakter anak semakin terpola, khususnya dalam kejujuran. Untuk mencapai hasil tersebut, tentu harus dimulai dari orangtua di rumah dan guru di sekolah yang akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, tetapi sering kali yang terjadi adalah orangtua tidak dapat menjadi contoh bagi anggota keluarganya. Contoh kasus yang terjadi dalam keluarga, disadari atau tidak disadari bohong kecil sudah dianggap lumrah, misalnya dalam keluarga, karena malas untuk menemui tamu, kita meminta tolong kepada anak kita untuk mengatakan kepada tamu bahwa kita tidak ada. Bagi orang tua hal ini tidak apa-apa, tetapi tanpa orang tua sadari, apa yang mereka lakukan akan

rl if <\*•! i r»«nlr«irn Tn/4« ♦ i rl n1/- UrtT\*nn Irrtlmt Uni T tnn /v nnmn /4t1n1n ilrnrt nU

umi u wivn aiicirviijr a. jaui uuaiv u^iau rvcticiu rv^icxcv ncti y cing, oama juga uncuvui\au cii 1 a tv

ketika sudah dewasa dan berkeluarga. Apapun itu bentuk kebohongannya sekalipun

rlnlmvi Kol 1/-Qni 1 t + n namun taraUmv» /A nlom ir»amnri nnnrt nr> nlr uaiuiu non ivwu, uu ovuiuu iw vivuui uuium mviiivi i ouug anui\..

Dampak dari apa yang dialami oleh anak di dalam lingkungan keluarga, dan

^ f21 ] f '~v. 1 f! l'! fprUonro UofiUn nnnU.nnnU ourloK romom knUlrnn r\ ai i/o c o rlnn fanun

OVWU1U11 Uivutl IV1 UUV\*U 1VVU1VU UlICUV ULIUa OUUUU IV/litUJU OUiUVUU UU rt UJU UU 11 IV1J UU

kedalam masyarakat, misalnya, nyontek sudah dianggap hal biasa, ketidakjujuran

ol/qHp’ruo corwarfi **1**/omoton nr-Jal/- \_ inon t ir> **1** oL" coido r'nntial^-monr'Antol' H o I om 11 i 10 n

uivuuvmto UUJ/U. U XVU^IUIUU JlplUlV U1V11J XjyiUlV^ k>vi iu VU1UV1V llivuvumv>\ UU1UU.1 UjlUI i?

sudali dianggap lumrah. Biarkan anak-anak tumbuh dalam iklim kejujuran yang

niPtirliiViinmit/ct riiirmlai Hari anaV \ranrr ininr l/-pHnarfTa t/ona ininr mhaL" c<=»l/r\**1**aV» yang jujur sehingga akan melahirkan masyarakat yang jujur.

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah hal yang mutlak dimiliki oleh setiap individu, karena tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sejak lahir memang sudah mendapat tanggung jawab untuk menjadi sosok mahluk yang baik dihadapan Sang Maha Pencipta, sehingga ketika beranjak remaja, memiliki pegangan dalam bertanggung jawab sebagai anak untuk menjaga nma baik keluarga, dan beranjak dewasa memiliki tanggung jawab untuk membawa diri menjadi pribadi utuh yang lebih baik, sekaligus sebagai pembuktian terhadap Tuhan Yang Maha EsaYang Maha Esa atas hasil dari tanggung jawab yang telah dijalani. Tanggung jawab bukanlah hal buruk yang akan membebani hidup, melainkan dari tanggung jawab dapat beiajar banyak hai positif seperti proses pendewasaan diri.

Jenis-jenis tanggung jawab:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu kesadaran setiap orang

untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan

kepribadian sebagai manusia pribadi.

1. Tanggung jawab terhadap keluarga, yaitu tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab terhadap nama baik keluarga, karena tanggung jawab merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.
2. Tanggung jawab terhadap masyarakat, yaitu manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, selama kedudukannya masih sebagai makhluk sosial.
3. Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara, yakni tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri, dan apabila perbuatan itu salah, maka harus bertanggung jawab kepada negara.
4. Tanggung jawab terhadap Tuhan, yaitu Tuhan menciptakan manusia dibumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya, sehingga tindakan manusia tidak terlepas dari hukuman- hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama.

Haruslah engkau mengajarkan benilang-ulang kepada anak-anakmu (UI 6:7). Kata “berulang-ulang■” dalam bahasa Ibrani yang dipakai dalam ayat ini adalah "shinnantam", yang berasal dari akar kata "shanan" yang berarti mengasah,

meruncingkan (menajamkan) dan membicarakan. Kata ini dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti orang mengasah sesuatu dengan tujuan untuk menajamkannya. Orang tua dan guru tidak dapat hanya mengandalkan khotbah atau pelajaran Alkitab setiap hari minggu untuk memberi "makanan rohani" bagi anak. Orang tua dan guru harus bertanggung jawab secara rutin dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak. Lebih jauh lagi, orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak, bukan hanya melalui perkataan, tapi juga perbuatan.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pondasi untuk membimbing dan mengarahkan setiap siswa kepada pemahaman dan pengenalan yang mendalam akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa yang kesehari-hariaanya hidup berdasarkan nilai-nilai kristiani (baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat), (bdk. UI 6:6-9, UI. 11:18-20) dengan menyerahkan diri mereka dengan sepenuhnya untuk pimpinan roh kudus dan sekaligus menjadi pelaku dari firman Allah itu sendiri (bdk. Ef. 5:2). Melalui pembelajarann PAK, siswa diharapkan mampu menerapkan karakter yang bertanggung jawab, sehingga tidak ada lagi siswa yang mengalami kehancuran dan kehilangan masa depan melainkan hidup bertumbuh sebagai siswa yang memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab

1. Percaya diri

Salah sahi karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri merupakan salah sahi aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri berarti

mempunyai kemampuan sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Percaya diri diartikan sebagai kemampuan terhadap pemenuhan tercapainya keinginan dan harapan. Sehingga peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri, karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Peserta didik sebagai bagian integral dari masyarakat sekolah diharapkan memiliki karakter percaya diri yang kuat, bukan saja berguna memotivasi diri untuk maju, tetapi dengan percaya diri mereka mampu menghadapi berbagai masalah belajar (tidak bergantung pada teman). Percaya diri berhubungan erat dengan karakter kemandirian. Sebagai contoh, peserta didik yang percaya pada kemampuan sendiri biasanya akan berusaha mengerjakan tugas atau soal pada saat ujian sesuai dengan keyakinannya sendiri, tidak akan bertanya ke sana-sini atau menyontek karena memiliki kemandirian yang didasari rasa percaya diri yang kuat. Ciri orang yang mandiri adalah mengetahui mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Baginya, menyontek atau bertanya pada teman dalam mengerjakan tugas atau soal tidak akan membawa manfaat dalam hidupnya. Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk bila selalu membiasakan diri belajar secara teratur sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi ujian. Di samping itu, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri serta dapat menumbuhkan percaya diri.[[41]](#footnote-42)

Jika siswa mendasarkan Alkitab sebagai pelita bagi kaki dan terang bagi jalannya (Mzm. 119:105) baik siang dan malam, serta bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis didalamnya, maka dengan demikian perjalanan **hidupnya** akan berhasil “menjadi manusia” (Yos. 1:8). Alkitab merupakan sumber hikmat bagi kehidupan sehari-hari dan merupakan standar bagi perilaku yang benar. Bila sungguh-sungguh berpegang pada Alkitab dan mengaplikasikan setiap ajaran dari guru PAK maka keberhasilan ada ditangan bahkan memunculkan karakter yang baik yakni percaya diri. Dengan pembelajaran yang diberikan guru PAK berisiskan kebenaran firman Tuhan diberlakukan sebagai suluh untuk berjalan menapaki perjalanan hidup, dan tidak berpaling dari kejujuran dalam berbicara, bertanggung jawab dalam segala tugas yang diembanakan, balikan percaya diri dalam setiap keputusan yang baik maka akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas, namun bukan hanya itu tetapi masa depan yang penuh harapan terjamin.

Dalam 2 Timotius 3:16, segala tulisan diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dari ayat ini, Rasul Paulus sadar bahwa firman merupakan penuntun dalam mengarungi hidup selama pelayananya. Bagi Paulus, dan guru PAK yang ada saat sekarang ini mengimani bahwa Firman Allah bagaikan seorang guru terbaik yang selalu mendidik untuk hidup dalam kebenaran dan memiliki karakter yang baik. Terinspirasi dari pegangan demikian, sehingga guru PAK yang ada mengajarkan tentang ajaran dari Alkitab dengan harapan bahwa siswa yang diajar mampu mengaktualisasikan pembelajaran dari gurunya dalam dirinya

terlebih khusus secara intelektual maupun perilakunya setiap hari baik dalam lingkup sekolah, masyarakat maupun keluarga yakni karakter kejujuran, bertanggung jawab dan percaya diri dalam bertindak serta penampilan karakternya akan berbeda dengan yang tidak mempelajari PAK. Alkitab memberikan kekuatan dan pengharapan yang pasti bagi orang percaya terlebih pada siswa jika berserah sepenuhnya pada Tuhan. Dengan demikian tiap-tiap siswa kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setia melakukan perbuatan baik.

1. Hubungan Pembelajaran PAK Terhadap Karakter Siswa

Dengan pendidikan agama yang ada di sekolah membantu memperlengkapi peserta didik melalui pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan akan kepribadian. Pendidikan yang hanya mengandalkan transfer ilmu menjadikan peserta didik hanya pintar secara intelektual, tanpa memiliki karakter yang baik. B.S Sidjabat dalam bukunya Membangun Pribadi Unggul menyatakan bahwa:

“Tingginya intelegensi atau IQ {Intelligence quotient) sesorang tidaklah cukup. Kita dapat menyaksikan banyak orang pintar secara akademis dengan IQ tinggi, tetapi mempunyai sikap sosial dan emosional yang buruk. Mereka mudah meledak ketika menghadapi perbedaan pendapat, atau bersikukuh dengan pendiriannya walaupun ia salah. Tidak sedikit orang yang pandai secara intelektual, tetapi lemah mengendalikan perasaan dan pikirannya”.[[42]](#footnote-43)

Dengan adanya pembelajaran PAK di sekolah, siswa semakin diperlengkapi dengan IQ dan pembentukan karakter. Pembelajaran PAK merupakan pelajaran yang paling penting dimana peserta didik semakin diperlengkapi dalam pembentukan karakter contohnya: pertama, ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Peserta didik diberikan kesadaran adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah- perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam hal ini peserta didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Hal kedua adalah ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, memberikan jalan keluar untuk melakukan dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Pembelajaran merupakan salah satu sarana mendapatkan ilmu dan memanusiakan manusia, untuk itu dalam buku Etos kerja modem dan Etos kerja Kristiani dituliskan 8 etos kerja yang menyatakan bahwa seorang pekerja dalam menjalankan tugasnya harus memiliki integritas yang tinggi dan penuh kerendahan hati.[[43]](#footnote-44) Untuk itu guru dalam menjalankan tugas dan perannya mesti menyadari bahwa sisi kehidupan dari sosok seorang guru menjadi model dari pembelajaran peserta didik atau dengan kata lain guru adalah panutan atau cerminan demi berhasilnya peserta didik serta merupakan pemegang ujung tombak pendidikan.

Metode pembelajaran PAK yang maksimal akan menghasilkan manusia yang sempurna seperti terlihat dalam UU Sisdiknas yang memfokuskan enam pengembangan dalam diri peserta didik yakni: kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, membentuk kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak, dan mengembangkan keterampilan.[[44]](#footnote-45) Dengan menerapkan pembelajaran PAK yang tidak hanya mengejar habisnya materi tetapi betul-betul mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, maka peserta didik akan mengalami kedewasaan iman. Sebab melalui pembelajaran pendidikan agama kristen di sekolah, dapat membantu untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maka akan menghasilkan karakter yang bertanggung jawab, memiliki perubahan baik dalam pegetahuan, sikap, tingkah laku balikan mampu hidup tampil beda layaknya murid Kristus.

1. Prespektif Alkitab Tentang Kaitan Pembelajaran PAK terhadap Pembentukan Karakter

a. Keteladanan (karakter kesetiaan dan ketaatan)

Dalam Ulangan 6:4-9, sasaran utama Pendidikan adalah orang Israel, pemimpin Israel, tua-tua Israel, serta pendidikan hanya dilakukan oleh sosok ayah. Pengajaran dilakukan secara ’’berulang-ulang” tanpa melihat mang dan waktu (ayat 7). Ketekunan yang dimiliki dalam pengajaran kebenaran Firman mencerminkan

kasih orang percaya kepada Aliahnya (ayat 5). Selain itu, seluruh aktifitas Pendidikan Agama harus dilaksanakan dalam kesadaran akan campur tangan Allah (ayat 4). Dengan pengajaran pendidikan agama, maka karakter yang hendak dibangun yakni karakter kesetiaan dan ketaatan.

Perjanjian Lama memandang Pendidikan Agama tidak hanya sebagai penggarapan akal semata melainkan mengarahkan pada perubahan sikap, khususnya perubahan hidup umat Allah. Penguasaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan hidup. Pusat Pendidikan Agama dalam PL adalah keluarga, terutama sang Ayah yang bertanggung jawab kepada keluarganya (UI 6:4-9). Dalam Alkitab, keluarga merupakan tempat menerima pendidikan agama yang paling utama. Keluarga adalah tempat seorang anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Pendidikan agama Kr isten harus dilakukan secara terus-menerus melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan (UI 6:7). Orang tua harus secara rutin dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak mereka serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga perbuatan. Dalam Alkitab, fungsi keluarga adalah sebagai wakil Allah dalam mengelola alam semesta (Kej 1:28); sebagai lembaga pendidik yang pertama dan utama (UI 6:4-9) ; sebagai wadah bagi anggotanya dalam menyatakan cinta, kesetiaan, dan saling menghormati (Ef 5:22-6:4). Oleh karena itu, keluarga yang langgeng dan harmonis biasanya dibangun diatas dasar yang kokoh dan kuat, laksana membangun rumah diatas karang dan bukan diatas pasir yang rapuh (Mat 7:24-27).

Pendidikan agama dalam PB tidak terlepas dari pendidikan agama dalam **PL.** Tuhan Yesus Kristus layak disebut guru agung karena pengajaranNya disertai dengan mukjizat. Perjanjian Baru, yang mengenal pendidikan yang berbasis dalam keluarga dan sinagoge, memperlihatkan bahwa Pendidikan agama merupakan sebuah pendidikan yang memang dilaksanakan dan tidak hanya sebuah pendidikan dalam konsep dan teori tertentu, tetapi lebih pada bagaimana memahami AJlahNya dan sesama. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh Yesus misalnya, menanamkan pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan guru yang Agung, dan tidak menjadikan manusia sebagai objek dari pendidikan yang dilakukan tetapi juga sebagai subjek “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu (Yoh 13:15)”. Sehingga para murid diajarkan untuk hidup menjadi pribadi yang sempurna di mata Tuhan, dapat melayani sesama, dan hidup rendah hati. Dengan demikian perfektif dari kitab Perjanjian Baru berfokus pada bagaimana manusia memahami dirinya sebagai seorang manusia yang telah diselamatkan dan mengedepankan Yesus untuk dijadikan teladan hidup. Tuhan Yesus tidak hanya mengajar untuk hidup benar tetapi juga mengajar agar manusia dibenarkan dihadapan Allah. Mengajar merupakan tindakan intervensi Allah dimana Allah rindu agar setiap orang percaya mengalami proses pendidikan (Tit. 2:11-12) yang kemudian diteruskan kepada orang lain (2 Tim. 2:2). Sehingga proses pengajaran terus terjadi dari generasi kegenerasi.

Sehingga karakter yang ingin dibangun lewat keteladan Yesus dalam Yohanes

13:15 adalah:

1. Para murid harus memiliki nilai untuk melayani sesama

Dalam melayani, yang hams dimiliki seorang guru adalah sikap hati tulus. Pengajaran dalam melayani bertitik tolak pada pengajaran Kristus bukan kemauaan pemurid (pengajar). Tujuan dari pengajaran yaitu menjadi “contoh” atau “model”. Sehingga Kristus menghendaki agar setiap murid Kristus dapat berbuah. Alasanya “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu,”(Yoh 16:16). Seorang murid Kristus dituntut bukan hanya menghasilkan buah saja, tetapi juga harus berbuah lebat.

Hal untuk dapat dilihat di dalam diri seorang Kristen atau murid Kristus ialah buahnya. Melalui buah bisa ketahuan sosok murid Kristus, antara lain:

1. Saling Mengasihi. Saling mengasihi adalah buah yang bisa kelihatan dalam praktek hidup seorang murid Kristus? Karena Yesuslah yang mengajarkan hal itu, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu,”(Mat 5:44). Menjadi murid adalah mengikuti guru kemana ia pergi dan melakukan setiap kehendaknya.
2. ) hidup kudus. Kekudusan tidak di lakukan dengan kekuatan sendiri, kecuali

Allah sendiri memancarkan kekudusan-Nya lewat setiap umatNya. Jadi, kita harus mengejar kekudusan. Kristus memancar kekudusan Bapa melalui hidup kita. Kristus adalah firman yang tidak pernah berbuat dosa. Ketika Kristus

tinggal di dalam kita, maka kita tidak dapat berbuat dosa. Sebab seluruh hidup kita sangat membutuhkan kasih karunia. Kita selamat karena kasih karunia. Kita bisa. Kita dibenarkan karena kasih karunia. Kita bisa hidup kudus karena kasih karunia. Kita dapat berbuah juga karena kasih karunia. Semua hal yang kita lakukan membutuhkan kasih karunia. Ketika kasih karunia yaitu Yesus ada di dalam kita, maka hal-hal yang baik itu akan memancar keluar dari hidup kita. Itulah sebabnya Yesus berkata, ‘Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik, ”(Mat 7:18). Kita tidak bisa mentaati firman Tuhan tanpa kasih karunia. Oleh karena itu, buah-buah yang dihasilkan oleh kita sebagai murid Kristus haruslah dari Kristus sendiri. Jika kita adalah murid Kristus, maka kita juga harus mengikuti Kristus lewat pemuridan.

2. Para murid harus memiliki nilai selalu rendah hati dalam melaksanakan tugas pelayanan.

Kerendahan hati memang erat kaitannya dengan peyerahan dan ketergantungan total kepada Allah, kerendahan hati merupakan salah satu bagian dari buah Roh. Salah satu tanda kedewasaan rohani adalah memiliki buah Roh termasuk salah satunya buah kerendahan hati/kelemahlembutan. Yesus merupakan tedadan utama kita dalam mempelajari hidup dalam kerendahan hati. Selama hidupNya di dunia ini, Yesus selalu berjalan dalam kerendahan hati dan ketaatan kepada Bapa. Oleh karena itu pelayananNya membawa pengaruh yang begitu besar dan tidak dapat tertandingi oleh siapapim manusia yang pernah hidup di durna

Pada masa-masa terakhir hidupNya di dunia ini, Yesus membasuh kaki murid-muridnya sebagai lambang kerelaanNya untuk melayani dan menjadi hamba bagi orang lain. Yesus mengatakan kepada para muridNya sebagaimana Aku membasuh kakimu maka kamu wajib saling membasuh kaki yang mana berarti harus saling melayani dan merendahkan diri. Selain berarti kerelaan untuk tidak dikenal, kerendahan hati juga berarti kerelaan untuk melayani dan menjadi hamba bagi orang lain. Kita wajib saling melayani satu dengan yang lain dalam kerelaan bila ingin hidup dalam kerendahan hati. Salah satu bentuk saling melayani tersebut adalah dengan saling mendoakan satu dengan yang lain. Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya (1 Ptr 5:6). Selain itu hidup dalam kerendahan hati juga akan membuat hidup kita berhasil dan dipenuhi berkat. Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah (Mzm 37:11).32 Walaupun bangsa sedang dirundung krisis yang sepertinya tiada berujung namun hidup dalam kerendahan hati maka kita akan mewarisi negeri ini dan menikmati kesejahteraan yang berlimpah-limpah. Jaminan bukan datang dari manusia tetapi datang dari Allah. Tuhan tidak akan pernah gagal menepati janjiNya sebab Ia tidak bisa gagal.

Segala sesutu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dalam hidup disebut karakter. Bila membiasakan diri untuk hidup dalam kerendahan hati maka lambat laun akan memiliki karakter kerendahan hati. Kerendahan hati bukanlah sebuah karunia Roh melainkan karakter yang harus [[45]](#footnote-46)

terus dilatih. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi murid Yesus. Itu berarti meneladani setiap sikap, tingkah laku, dan perbuatan-Nya. Pendeknya, belajar pada- Nya. kerendahan hati tidak hanya sekedar tidak angkuh atau tidak sombong. Artinya yang lebih dalam bersifat sangat aktif dan dinamis. Orang yang rendah hati sadar akan segala kelemahan dan keterbatasannya. Namun, sekaligus sadar pula akan segala kekuatan dan kemampuan Tuhan yang ada di dalam dirinya. Orang yang rendah hati adalah seumpama orang yang diberi lima talenta oleh tuannya dan pergi untuk mengembangkannya. Akhirnya, menghasilkan laba lima talenta lagi. Kemudian sadar bahwa talenta itu sepenuhnya berasal dari tuannya, bukan miliknya sendiri. Namun, menyadari bahwa pemberian talenta itu berarti pelimpahan tanggung-jawab. Dengan segenap kemampuannya, berusaha mengembangkan talenta untuk kemudian dikembalikan plus labanya kepada tuannya.

Kebajikan kerendahan hati merupakan kebajikan yang wajib dimiliki oleh setiap pengikut Kristus. Mengapa? Karena setiap orang Kristen rawan untuk jatuh ke dalam kesombongan. Mereka diberi kuasa yang tidak main-main besarnya. Yesus memberi mereka kuasa untuk melakukan pekerjaan-pekeijaan-Nya, bahkan yang lebih besar daripada itu (band Yoh. 14:12). Kalau tidak waspada, mereka bisa terperosok ke dalam lubang yang sama seperti lubang kejatuhan Lucifer yaitu, Lubang kesombongan

Kerendahan hati merupakan kebajikan yang luar biasa. Ia membebaskan seseorang dari banyak kesusahan lain. Dengan tidak mengharapkan pamrih dalam setiap pelayanannya, ia yang rendah hati terbebas dari kesombongan kalau dipuji. Namun, ia juga tidak akan berkecil hati kalau gagal. Ia tahu bahwa usahanya sudah maksimal. Hasilnya sepenuhnya pun sudah diserahkannya kepada Tuhan. Di dasar lubuk hatinya yang terdalam, ia hanya mengharapkan perkembangan Kerajaan Allah. Baginya, upah sedinar sehari saja, yakni keselamatan, sudah sangat memadai. Bahkan ia sadar sepenuhnya bahwa untuk itu pun sebenarnya ia tidak layak.

Jika kerendahan hati diumpamakan sebagai perisai terhadap serangan musuh, kelemah-lembutanlah yang menjadi pedangnya. Jarang orang yang dapat bertahan melawan kelemah-lembutan. Dan hampir tidak ada serangan yang tidak dapat ditangkis kerendahan hati. Modal penginjilan dan kesaksian yang utama, tidak pelak lagi adalah kelemah-lembutan. Dan di dalam dinamika pewartaan dan pelayanan Injil, kerendahan hati mutlak diperlukan.

b. Kedisiplinan

Ulangan 6:4-9, memerintahkan agar para orang tua mengajarkan Firman Tuhan berulang ulang kepada anak-anaknya, dan bukan hanya berulang-ulang namun dengan tetap mengajarkan Finnan Tuhan. Hal ini berarti anak-anak bangsa Yahudi secara kontinu dan tetap mendapatkan pengajaran dalam keluarga mereka. Jadi pendidikan anak-anak Yahudi awalnya dimulai dari rumah. Para orang tua yang harus memberikan pendidikan rohani serta menerapkan disiplin yang baik kepada anak- anaknya sejak mereka kecil (sejak dini). Sehingga ketika peserta didik sudah mulai beranjak ke usia remaja dan mulai berhubungan dengan dunia luar mereka sudah mempunyai dasar pijakan pondasi yang kuat. Kemudian dilanjutkan penulis Amsal bahwa orang muda harus dididik pada jalan yang patut baginya agar pada masa tuanya tidak menyimpang dari jalan yang baik. (band. 22:6). Bangsa Israel ketika

dipimpin Yosua untuk merebut Yerikho karena mereka boleh disiplin ketika Tuhan berfirman kepada mereka dengan melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepada mereka, ketika mereka tetap disiplin maka keberhasilan menjadi bagian mereka saat itu. (band. Yos.6). kedisipilinan dalam Perjanjian Baru dapat dilhat pada pribadi Yesus Kristus, walaupun Dia seharian untuk melakukan pelayanannya namun kedisiplinan dalam hal berdoa tidak diabaikannya dikatakan oleh penulis Markus bahwa pagi-pagi benar ketika hari masih gelap Ia keluar dan pergi untuk berdoa (Mrk 1:35) kedisiplinan yang dilakukan-Nya merupakan salah satu sikap yang membuat Dia tetap kuat untuk melakukan pelayanan-Nya balikan sampai akhir kidup-Nya. Sedangkan sekolah Kristen sudah seharusnya menjadikan peserta didik hebat dalam hal ilmu pengetahuan dan juga memiliki sikap disiplin, karena guru punya tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya bertumbuh dalam karakter dan iman. Oleh sebab itu setiap orang dewasa sebagai anggota tubuh Kristus yang melayani remaja di sekolah hendaklah mempunyai beban dan mempunyai hati untuk menjadi orang tua rohani bagi peserta didik. Dengan penuh kesabaran mau mengajar, menasehati dan mendampingi generasi muda, sehingga menjadi generasi muda yang mencintai Tuhan mereka tidak tersesat, tetapi mereka boleh hidup dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan percaya diri. Dengan memberikan keteladan berdisiplin sebagai seorang guru terhadap siswa, seperti yang Kristus harapkan bukan sesuai dengan otoritas kemauan seorang guru untuk menerapkan kedisiplinan (band Yoh. 13:15).

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dan masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia. Pendapat para ahli tentang remaja: Sofyan.S.W mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu transisi atau peralihan dari masa kanak- kanak ke masa dewasa.[[46]](#footnote-47) Hal senada dikemukakan oleh Soekanto mengatakan keadaan transisi dari masa anak - anak yang telah ditinggalkan, tetap masa kedewasaan belum dijalani dengan sungguh.[[47]](#footnote-48) Sedangkan Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.[[48]](#footnote-49) Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pencobaan atau masa peralihan dari masa anak- anak menuju masa dewasa.

Masa remaja ini tergolong usia sekitar 12-15 tahun. Dalam masa remaja ini remaja mengalami suatu perubahan yang nampak dari luar, dan perubahan organis yang dengan cepat menuju kematangan. Masa ini ditandai oleh sikap negatif pada masa remaja, sehingga masa ini disebut masa negatif. Gejala yang dianggap sebagai gejala negatif misalnya, tidak tenang, kurang suka bekerja, lekas lelah, dan pesimistik. Ini disebabkan adanya sudut pandang yang sering berubah-ubah dikarenakan mengikuti situasi dan kondisi yang dialami baik dari diri sendiri maupun dari kelompok. “Pada transisi ini, seorang anak mulai sadar bahwa penghargaan danpenerimaan orang lain menjadi lebih penting dari pada ganjaran-ganjaran yang konkrit, tetapi penghargaan dan penerimaan ini hanya akan ada, kalau dia bersungguh-sungguh untuk ikut serta di dalamnya”.[[49]](#footnote-50) Penghargaan dan penerimaan memengaruhi pembentukan konsep diri dari remaja tersebut.

Dari uraian di atas maka usia ini mengikuti model-model yang mendatangkan kesenangan pada diri mereka dalam hal ini pencarian jati diri lebih kepada apa yang mereka sukai dan senangi. Pengembangan diri pada masa ini diperoleh dari kelompok-kelompok dari pada timbul dari diri mereka sendiri. Sehingga pada masa remaja yang dapat dihindari adalah sikap kekuatiran yang berlebihan dari orang tua, agar pencarian jati diri lebih kepada pengembangan kemampuan anak yang diperoleh dari lingkungan dan kelompok-kelompoknya.

him 75

I. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran PAK ldiusunya pembentukan karakter siswa, salah satu contoh yang hendak dilakukan/ dimiliki seorang guru adalah menerapkan keteladanan dan berdisiplin. Keteladanan berdisiplin merupakan pemberian contoh oleh pendidik untuk ditiru peserta didiknya, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik hendaklah menjaga tingkah lakunya baik ketika berhadapan dengan peserta didik, maupun ketika tidak berhadapan dengan peserta didik. Karena semua tingkah laku pendidik akan dinilai oleh peserta didiknya

Pembentukan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam aspek pengetahuan dan karakter pribadinya. Beberapa karakter utama yang harus dimiliki pendidik antara lain: memiliki spritualitas yang mantap, dewasa, dan stabil, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri. Jika pendidik menunjukkan karakter tersebut dalam pembelajaran dan keseharian, maka itu akan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik dalam bersikap jujur, bertanggung jawab dan percaya diri. Sulit mencetak peserta didik yang saleh jika pendidiknya tidak saleh. Untuk melahirkan peserta didik yang saleh, perlu dukungan: komunitas sekolah yang saleh (mulai dari pimpinan dan staf), dengan memperlihatkan kedisiplinan, keteladanan. Disiplin merupakan pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas. Disiplin sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengarahkan setiap tindakannya untuk mencapai produktivitas tertinggi. Untuk menumbuhkan jiwa kedisiplinan, pendidik dapat mengarahkan peserta didik dalam berperilaku disiplin dalam segala hal. Oleh karena itu sikap disiplin hendaknya kita jadikan sebagai budaya terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan memiliki kedisiplinan yang matang maka pembentukan karakter peserta didik akan selalu terpola/terbentuk untuk maju mendapatkan keberhasilan. Namun, ketika kedisiplinan tidak dimiliki peserta didik maka pembentukan karakternya tidak akan terpola/terbentuk dengan baik. Ketika disiplin menjadi bagian dari hidup maka akan membantu mempermudah menyelesaikan setiap tugas.

Sehingga jika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bermuara atau bertujuan untuk memperlengkapi peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, maka karakter peserta didik yang dihasilkan sifatnya positif. Dengan

pembentukan karakter, baik keteladan maupun kedisiplin tidak ada alasan untuk tidak diajarkan di sekolah. Karena dengan keteladanan dan kedisiplinan akan mengubahkan perilaku setiap peserta didik menjadi jujur, bertanggung jawab dan percaya diri. Jika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berlangsung dengan baik maka siswa pun akan menghasilkan karakter yang baik.



1. W.J.S.Poerwadarminta, **Kamus Bahasa Indonesia** (Jakarta:Balai Pustaka, 1987), him 432, S.V. Pendidikaan. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Nuhamara, **Pembimbing Pendidikan Agama Kristen** (Bandung : Jurnal Info Media, cetak ke-2, Maret 2009), him 8. [↑](#footnote-ref-3)
3. Redaksi Sinar Grafika, **Undang-Undang Sisdiknas UU RI No 20 Th.2003** (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), him.3. [↑](#footnote-ref-4)
4. B. Samuel Sidjabat, **Strategi Pendidikan Kristen** (Yogyakarta, Yayasan ANDI, 1996) him

   8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad D. Marimba, **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam** (Bandung;Al- Ma’rif, 1989), [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://abiechuenk.wordpress.com/2012/01/17/pendidikan-dan-pembentukan-karakter/> [↑](#footnote-ref-7)
7. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. **Tentang Guru dan Dosen,** (Bandung : Citra Umbara, 2009), him 60-61. [↑](#footnote-ref-8)
8. u **Ibid.,** UU RI No. 14 Tahun 2005, him 64. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nasution, **Sosiologi Pendidikan** ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), him 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. Fatchul Mu’in, **Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek) (** Jogjakarta: Ar- Ruzz Med ia, 2011), him. 287-290. [↑](#footnote-ref-11)
11. S. Nasution, **Sosiologi Pendidikan,** him. 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nasution, **Teknologi Pendidikan,** him. 17. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Ibid.** him. 24-25. [↑](#footnote-ref-14)
14. H. Syaiful **Sagala, Konsep dan Makna Pembelajara** (Bandung : Alfabeta 2012), him 10- [↑](#footnote-ref-15)
15. Nana Syaodah Sukmadinata, **Landasan Psikologi Proses Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakrya Offset, 2011), him 4-8. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid him 12 [↑](#footnote-ref-17)
17. Robbins, Stephen P. **Perilaku Organisasi Buku 1** (Jakarta: Salemba Empat, 2007), him. 69- [↑](#footnote-ref-18)
18. 1. Nyoman Sudana Dengeng (Buku Pegangan Teknologi Pendidikan, Pusat antara Universal untuk Peningkatan dan pengembangan Aktivitas Istruksional Universitas Terbuka, (Jakarta Depdikbud RI: 1993), him 4. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamzah B.Uno, **Perencanaan Pembelajaran** (Jakarta: PT Bumi Aksara:2006), him 3. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Ibid,** Perencanaan Pembelajaran, **him 19.** [↑](#footnote-ref-21)
21. 231. Nyoman Sudana Dengen, Buku Pegangan Teknologi Pendidikan, Pusat antara Universal untuk Peningkatan dan pengembangan Aktivitas Istruksional Universitas Terbuka, (Jakarta :

    Depdikbud RI: 1993), him 2. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jamal Ma’mur Asmani, **Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah** (Jakarta : BukuBiru 22012), him 173. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Hidayat Dudung Rahmat,** Pendidikan Agama : Urugensi dan Tantangan Dalam Bukti Mohammad Ali dkk. (eds), ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu **(Bandung : cetakan ke 2, 2007) him 2.** [↑](#footnote-ref-24)
24. Enklaar.I.H, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: Gunung Mulia, cet 13, 1994), him 12. [↑](#footnote-ref-25)
25. **3" Sidjabat B.S,** Membangun Pribadi Unggul, suatu Pendekatan Teologis terhadap -pendidikan Karakter **( Yogyakarta : Andi 2011) him 162.** [↑](#footnote-ref-26)
26. **Robert R. Borhlke.** Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai ilg.Loyola, Cetakan 3 **( Jakarta : BPK Gunung Mula, 1994), him 111.** [↑](#footnote-ref-27)
27. **Robert R. Borhlke.** Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sapai Perkembangan PAK di Indonesia **(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997) him 530.** [↑](#footnote-ref-28)
28. **^ Ibid** him 724 [↑](#footnote-ref-29)
29. Tanya Eli, **Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta : Sekolah Tinggi Teologi =»anas, Cetakan Pertama, 1999), him 30 [↑](#footnote-ref-30)
30. **Nur Cahyanti,** Diktat Kuliah, Pendidikan Agama Kristen, **2010.** [↑](#footnote-ref-31)
31. Daniel Nuhamara, **Pembimbing Pendidikan Agama Kristen** (Bandung : Jurnal Info Media, 2009), him 31. [↑](#footnote-ref-32)
32. J.M.Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen**, (Yakarta: Generasi Info Media :

    2008), him 2. [↑](#footnote-ref-33)
33. **™ Ibid** him 4. [↑](#footnote-ref-34)
34. **W.S.Poerwardarminta,** Kamus Besar Indonesia edisi ke-2**.1992** [↑](#footnote-ref-35)
35. N.K. Singh dan A.R. Agwan, **Encyclopaedia of the Holy Qur'dn** (New Delhi: balaji Offset, ■«000) Edisi I him. 175 [↑](#footnote-ref-36)
36. Lorens Bagus, **Kamus Filsafat** (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama 2005) him 392. [↑](#footnote-ref-37)
37. Agoes Dariyoko **Psikologi Perkembangan Dewasa Muda** ( Jakarta : Grasindo Anggota IKAPI, 2003) him 109. [↑](#footnote-ref-38)
38. **Saptono,** Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis **^Jakarta: Erlangga 2011) him 23.** [↑](#footnote-ref-39)
39. Prayitno dan Manullang Belferik, **Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa** (Jakarta : Grasindo 2011), him 46 [↑](#footnote-ref-40)
40. <http://aryfpersetan.blogspot.com/2011/12/contoh-makalah-tetang-jujur.html.juinat> 10 mei 2013 pukul 09.02 wita [↑](#footnote-ref-41)
41. **Das Salirawati,** FMIPA Universitas Negeri YogyakartaJumal Pendidikan Karakter, **Tahun II, Nomor 2, Juni 2012** [↑](#footnote-ref-42)
42. Membangun Pribadi Unggul, **Op.Cit, 145** [↑](#footnote-ref-43)
43. S. Jansen dan S. Eben Ezer, **Teologi Kerja Modem dan Etos Ketja Kristiani** (Jakarta:Institut Darma Mahardika, 2011), him 103;305 [↑](#footnote-ref-44)
44. ibid [↑](#footnote-ref-45)
45. Sunanto, Artikel: Belajar Hidup dalam Kerendahan Hati: 23 Mei 2013 pukul 22.05 wita [↑](#footnote-ref-46)
46. 33 Sofyan S. W, **Problema Remaja Dan Pemecahannya** (Bandung : Angkasa, 1982), him 32 [↑](#footnote-ref-47)
47. Soejono Soekanto, **Remaja Dan Masalah- Masalahnya** ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998) him 1 [↑](#footnote-ref-48)
48. 33 Op Cit him 6 [↑](#footnote-ref-49)
49. 56 D.Ronald dan W. Mariellen, **Perkembangan Moral** ( Yogyakarta: Kanisius, cet I, 1982) [↑](#footnote-ref-50)